



## #Kumpulan Doa

# Amal yang Bisa Dilakukan Anak untuk Orang Tua yang Telah Meninggal Dunia

## PERTAMA

Dari Abu Usaid Malik bin Rabi'ah As-Sa'idi; ia berkata, "Suatu saat kami pernah berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika itu datang seseorang dari Bani Salimah; ia berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah masih ada bentuk bakti kepada kedua orang tuaku ketika mereka telah meninggal dunia?' Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, 'Ya (masih tetap ada bentuk berbakti pada keduanya, pen.). (Bentuknya adalah) mendoakan keduanya, meminta ampun untuk keduanya, memenuhi janji mereka setelah mereka meninggal dunia, menjalin hubungan silaturahmi (kekerabatan) dengan keluarga kedua orang tua yang tidak pernah terjalin sebelumnya, dan memuliakan teman dekat mereka berdua.'" (HR. Abu Daud, no. 5142 dan Ibnu Majah, no. 3664. Hadits ini dinilai shahih oleh Ibnu Hibban, Al-Hakim, juga disetujui oleh Imam Adz-Dzahabi. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*).

## KEDUA

Dalam hadits yang lain disebutkan tentang cara lain dalam berbakti kepada orang tua yang telah meninggal dunia, yaitu dengan berbuat baik kepada keluarga teman dekat mereka.

Ibnu Dinar meriwayatkan bahwa 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu 'anhuma* berkata bahwa ada seorang lelaki Badui bertemu dengan Ibnu Umar di tengah perjalanan menuju Makkah. Kemudian 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu 'anhuma*

ini terjadi atas kami hingga Allah mengutus kepada kami seorang Rasul yang kami kenal dari nasab keturunan, kejujuran, amanah, hingga kesuciannya. Dia mengajak kami untuk menyembah Allah, tidak mempersekutukan-Nya dengan meninggalkan apa yang telah nenek moyang kami lakukan, seperti menyembah berhala dan batu ...."

Dialog terus berlangsung antara Najasyi dan para sahabat *radhiyallahu 'anhum* hingga berakhir dengan kegagalan misi dan tipu daya Quraisy dalam memulangkan umat Islam. Utusan itu kembali ke Makkah dengan membawa kekecewaan dan umat Islam semakin mendapatkan perlindungan yang kuat.

## Budaya Sogok Sudah Ada Sejak Dulu

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata,

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- الرَّائِيَةَ وَالْمُرْتَبِيَةَ.

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat orang yang memberi suap dan yang menerima suap". (HR. Abu Daud no. 3580, Tirmidzi no. 1337, Ibnu Majah no. 2313. Kata Syaikh Al Albani hadits ini shahih).

Dalam riwayat yang lain Nabi melaknat *Ar-Ra-isy* (الرَّائِيَةَ) yaitu penghubung antara penyuap dan yang disuap (HR. Ahmad, 5:279). Meski hadits ini lemah namun maknanya benar. Orang yang menjadi penghubung antara penyuap dan yang disuap berarti membantu orang untuk berbuat dosa dan ini adalah suatu yang terlarang. Hadits di atas menunjukkan bahwa suap termasuk dosa besar, karena ancamannya adalah laknat. Yaitu terjauhkan dari rahmat Allah. Bahkan sogok itu haram berdasarkan ijmak (kesepakatan ulama). Jadi terlarang, meminta suap, memberi suap, menerima suap, dan menjadi penghubung antara penyuap dan yang disuap.

Moga Allah beri hidayah.

Berlanjut lagi pada pelajaran dari Kisah Hijrah ke Habasyah insya Allah.

## Referensi:

*Fikih Sirah Nabawiyah*. Prof. Dr.Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid. Penerbit Darus Sunnah.

\* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

memberi salam dan mengajaknya untuk naik ke atas keledainya serta memberikan serban yang dipakai di kepalanya. Ibnu Dinar berkata kepada Ibnu Umar, “Semoga Allah memberikan kebaikan kepadamu. Sesungguhnya orang itu adalah orang Badui dan sebenarnya ia diberi sedikit saja sudah senang.” ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallahu ‘anhuma* berkata, “Sesungguhnya ayah Badui tersebut adalah kenalan baik (ayahku) Umar bin Al-Khattab, sedangkan aku pernah mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ أَبْرَ الْبِرِّ صَلَّةُ الْوَالِدِ أَهْلَ وَدِّ أَبِيهِ

“Sesungguhnya sebaik-baik bentuk berbakti (berbuat baik) adalah seseorang menyambung hubungan dengan keluarga dari kenalan baik ayahnya.” (HR. Muslim, no. 2552)

### KETIGA

Bisa jadi pula bentuk berbuat baik pada orang tua adalah dengan bersedekah atas nama orang tua yang telah meninggal dunia.

Dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata, “Sesungguhnya ibunda Sa’ad bin ‘Ubadah *radhiyallahu ‘anhuma* meninggal dunia, sedangkan Sa’ad pada saat itu tidak berada di sisinya. Kemudian Sa’ad mengatakan, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku telah meninggal, sedangkan aku pada saat itu tidak berada di sampingnya. Apakah bermanfaat jika aku menyedekahkan

sesuatu atas namanya?’ Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab, ‘Iya, bermanfaat.’ Kemudian Sa’ad mengatakan kepada beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, ‘Kalau begitu aku bersaksi kepadamu bahwa kebun yang siap berbuah ini aku sedekahkan atas namanya.’” (HR. Bukhari, no. 2756)

Sedekah untuk mayit akan bermanfaat baginya berdasarkan kesepakatan (*ijma*) kaum muslimin. Lihat *Majmu’ah Al-Fatawa* karya Ibnu Taimiyah, 24:314.

### KESIMPULAN

Ada enam hal yang bisa disimpulkan tentang bentuk bakti kepada orang tua ketika mereka berdua atau salah satunya telah meninggal dunia:

1. Mendoakan kedua orang tua.
2. Banyak meminta ampunan kepada Allah untuk kedua orang tua.
3. Memenuhi janji mereka setelah meninggal dunia.
4. Menjalin hubungan silaturahmi dengan keluarga dekat keduanya yang tidak pernah terjalin sebelumnya.
5. Memuliakan teman dekat keduanya.
6. Bersedekah atas nama orang tua yang telah tiada.

**Sumber:** Buku “50 Doa Mengatasi Problem Hidup” karya Muhammad Abduh Tuasikal, Penerbit Rumaysho

## Pelajaran Sirah Nabawiyah

# Hijrah ke Habasyah Hingga Dua Kali

Mereka meninggalkan Makkah menuju *Asy-Syu’aibah* (tempat di bagian selatan Jeddah). Ketika itu, ada yang menaiki kendaraan dan ada yang berjalan kaki. Allah memudahkan mereka dengan kedatangan dua kapal begitu mereka sampai di pelabuhan. Mereka berkata, “Kami sampai di Habasyah dan hidup dengan tenang, kami bebas beribadah dan menyembah Allah tanpa ada rintangan, kami tidak mendapatkan gangguan dan kami tidak pernah mendengar kata-kata yang membuat kami tidak senang.”

Kejadian ini terjadi pada tahun kelima setelah kenabian. Setelah sebulan lebih, mereka kembali lagi ke Makkah.

Gangguan dari orang-orang pasca pulangnya umat Islam dari Habasyah semakin menjadi-jadi. Akhirnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kembali memerintahkan para sahabatnya untuk hijrah ke Habasyah. Mereka pun berhijrah yang jumlahnya sekitar 83 laki-laki dan 18 perempuan. Tatkala Quraisy mengetahui hijrah yang kedua ini, pada saat itulah, mereka mengirim beberapa orang terbaik

mereka yaitu Amru bin Al-‘Ash dan ‘Abdullah bin Abi Rabi’ah, mereka juga mengirim hadiah yang bernilai tinggi untuk diberikan kepada Najasyi dan tokoh-tokoh agamanya serta para petinggi kerajaan. Setelah mereka sampai dan bermaksud menemui Najasyi yang sebelumnya mereka telah berikan sogokan kepada pejabat dan pemuka agama dengan tujuan agar tatkala terjadi dialog, maka mereka memberikan dukungan hingga maksud untuk mengeluarkan umat Islam dari lingkungan Najasyi bisa berjalan mulus.

Hanya saja sikap raja Najasyi tidak semudah itu dalam menerima masukan. Ia menginginkan agar semua yang terlibat dalam masalah itu dipertemukan untuk mendengar alasan masing-masing. Umat Islam datang dan telah sepakat menunjuk Ja’far bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anhuma* sebagai juru bicara.

Najasyi bertanya kepada umat Islam, “Agama baru apa yang kalian anut, yang menyebabkan kaum kalian terpecah dua, kalian tidak masuk ke dalam agama saya dan tidak masuk ke dalam salah satu agama yang ada.”

Ja’far berkata, “Wahai paduka Raja, dulu kami adalah masyarakat yang hidup dalam kebodohan, kami menyembah patung dan memakan bangkai, melakukan perzinahan, memutuskan hubungan silaturahmi, mengganggu tetangga, yang kuat di antara kami memeras yang lemah. Kondisi